

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kurangnya jam pelajaran Agama Islam di semua sekolah —sejak sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), hingga sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA)—adalah masalah yang sering dikemukakan para pemerhati remaja dan pelajar, khususnya para pengamat pendidikan di Indonesia. Masalah minimnya jam pelajaran Agama Islam ini dianggap sebagai penyebab utama para peserta didik itu terlibat di dalam berbagai macam perilaku negatif, sehingga mereka mudah sekali terpengaruh oleh budaya modernisasi, globalisasi, hedonisme dan kapitalisme Barat yang menyerbu Indonesia, akan tetapi hal itu bertolak belakang dengan kebudayaan Islam.

Karena kurangnya jam pelajaran Agama Islam di semua sekolah itu maka para peserta didik pun menjadi serba minim di dalam mengenal dan memahami, menyewa dan menghayati, serta menaati dan mengamalkan seluruh ajaran Islam itu, baik di rumah, di sekolah maupun terutama di lingkungan masyarakat.

Akibat minimnya pemahaman, penjiwaan dan pengamalan mengenai ajaran-ajaran Islam itu, maka para peserta didik —yang adalah generasi muda penerus bangsa—itu pun terjebak ke dalam lingkaran berbagai kejahatan akhlak (kebiasaan moral) karena mereka tidak memiliki pegangan hidup atau pedoman kehidupan yang sudah gamblang dan nyata tertuang di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَبِيلاً  
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١١٦﴾

Artinya:

*"Katakanlah (hai Muhammad),: "Sesungguhnya aku telah ditunjuk oleh TuhanKu kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Al An'am, 6: 161).*

Kekurangan jam untuk pelajaran agama bagi para peserta didik yang sudah terjadi bertahun-tahun itu bersamaan dengan semakin gencarnya tontonan serta hiburan yang menggiurkan di dalam setiap tayangan televisi. Sehingga melupakan, memabukkan, atau melalaikan para generasi muda kita, mulai dari anak usia SD sampai mahasiswa, terhadap kewajiban dan larangan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Padahal jika kita mengkaji tayangan televisi itu maka sebagian besar justru melambatkan norma-norma agama Islam yang menjadi risalah para Nabi, termasuk Rasulullah SAW. Dengan demikian, maka para pemilik stasiun TV, produser, dan sutradara program acara televisi itu mengabaikan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Allah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى  
فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya:

"Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak akan memikulnya untuk menjadi pemelihara bagi mereka". (Q.S. An Nisaa 4:80).

Kaum peserta didik, murid dan siswa kita, sebagai generasi muda, banyak yang lebih mengidolakan para artis-selebritis sebagai pujaan mereka. Banyak di antara mereka yang meniru potongan rambut, tata rias dan tata busana serta mengikuti gaya hidupnya. Mereka telah melupakan sosok Rasulullah SAW yang agung, amanah, dan fatonah itu. Segala macam contoh dan suri tauladan bagi masa dan kehidupannya, seluruhnya bermuara pada sosok Rasulullah SAW yang sesungguhnya wajib mereka tiru, yang wajib mereka idolakan, sepanjang hidupnya.

Allah memperingatkan dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا ﴿٣٣﴾

Artinya:

"Dan tidaklah patut bagi orang mukmin laki-laki atau perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, ada pilihan lain bagi mereka dalam urusannya itu. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah sesat, kesesatan yang nyata". (Q.S. Al Ahzab, 33)

Dalam firman-Nya Allah menekankan ketaatan kita karena keimanan kita kepada Allah dan Rasulullah, serta para ulil amri. Seruan Allah ini tidak berlaku bagi mereka yang tidak beriman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لِيُنزِلَ  
كُنْتُمْ تَوَاقِعًا ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ (S. An-Nisa', 4: 59)

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia (masalah itu) kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".*  
(S. An-Nisa', 4: 59).

Ditegaskan pula bahwa Rasulullah mewariskan dua pedoman hidup yang kekal melalui salah satu sabdanya:

*"Kutanggung kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat setelah berpegang teguh kepada keduanya, yakni Kitabullah dan Sunnahku. Dan keduanya tidak akan bercerai sehingga datang kepadaku sebuah telaga air."*  
(HR. Al-Hakim dari Abu Hurairah).

Hafits Riwayat Muslim memaparkan prinsip-prinsip dasar ajaran agama bagi Ummat Rasulullah mengenai Islam, Iman, Ihsan, dan tanda-tanda Kiamat:

Dari Umar bin Khattab r.a., ia berkata: Pada suatu hari, di tengah-tengah kami bersama Rasulullah SAW., tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki berhaji putih bersih dan berambut hitam legam. Tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu orang tersebut duduk di hadapan Nabi SAW., dan menempelkan kedua telapak tangannya pada kedua lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, serta bertanya: "Wahai Muhammad, beritahukanlah padaku apakah Islam itu?" Rasulullah SAW. Bersabda: "Islam adalah engkau bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, engkau menegakkan shalat, engkau membayar zakat, engkau berpuasa Ramadhan, dan engkau berhaji ke Baitullah jika mampu melakukan perjalanan ke sana." Orang tersebut berkata: "Engkau benar, Muhammad." Umar berkata: Kami pun terheran-heran, karena ia bertanya kepada beliau (menunjukkan ketidak tahuan) dan membenarkan beliau (menunjukkan dirinya telah mengetahui). Kemudian orang tersebut bertanya: "Beritahukanlah kepadaku, apakah iman itu?" Rasulullah SAW bersabda: "Engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, dan hari akhir, serta engkau percaya kepada Allah yang baik maupun yang buruk." Orang tersebut berkata: "Engkau benar, Muhammad." Kemudian ia bertanya: "Beritahukanlah kepadaku, apakah iman itu." Rasulullah SAW. Bersabda: "Engkau beribadah kepada Allah bukan-dan engkau melihat-Nya. Kemudian jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu." Kemudian orang tersebut bertanya: "Beritahukanlah kepadaku, kapan terjadinya hari kiamat?" Rasulullah SAW. bersabda: "Orang yang ditanya tentang masalah itu tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Kemudian orang tersebut bertanya: "Beritahukanlah kepadaku, apakah tanda-tandanya?" Rasulullah SAW bersabda: "Tentu ketika hamba perempuan telah melahirkan tuannya, dan engkau memabukkan orang-orang yang tak beratas kaki, bertubuh telanjang, miskin dan menggembalakan kambing, saling berlomba-lomba membangun gedung." Umar berkata: Setelah itu orang tersebut pergi, dan aku pun diam termangu beberapa saat. Kemudian Rasulullah bertanya kepadaku: "Wahai Umar, apakah engkau mengetahui siapakah orang yang bertanya tadi?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah SAW. Bersabda: "Sesungguhnya ia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada kalian." (H.R. Muslim).

Karena kurangnya jam pelajaran untuk pendidikan agama Islam di semua sekolah—kecuali Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA)—maka berbagai peristiwa yang mengarah kepada "tanda-tanda kiamat" itu kian hari kian bertambah banyak jumlahnya. Apabila kita amati berita-berita di media massa, anak yang dihukumi kepada orang tuanya, sudah bukan lagi dongeng "Malin Kundang" atau "Sangkuriang-Dayang Sumbi" saja, melainkan sudah merupakan

aduan nyata. Ada anak membunuh ayah atau ibu kandungnya, atau neneknya  
juga karena permintaan si anak tidak dipenuhi. Untuk menambah uang jajan,  
sejumlah anak menipu kedua orang tuanya, atau mencuri barang berharga  
di mereka.

Sopan-santun pun sudah jarang diperlihatkan para peserta didik kepada  
guru. Pelanggaran demi pelanggaran terhadap peraturan guru atau sekolah  
yang kita temukan di kalangan mereka. Demikian juga keramahan terhadap  
guru sekolah telah menjadi sikap yang sangat langka kita temukan dari mereka.

Para peserta didik kita merasa gengsi jika pergi sekolah naik sepeda atau  
angkutan umum, sebaliknya mereka menjadi sombong dan takabur karena  
sudah memiliki sendiri dengan kendaraan bermotor. Di antara teman-temannya,  
mereka memanggungkan kendaraannya masing-masing. Tidak sulit bagi kita untuk  
menemukan penyebab menjamurnya sikap sombong dan takabur mereka, yakni  
hilangnya "Pendidikan Budi Pekerti" telah dihapus dari kurikulum sekolah. Padahal,  
dalam pelajaran agama Islam, pendidikan budi pekerti pun memiliki pengaruh  
yang kuat di dalam membentuk watak (*character building*) para peserta didik.

Demikian juga dengan kasus pornografi dan pornoaksi di kalangan para  
peserta didik mulai dari level SLTP, SLTA hingga para mahasiswa sebagai *agent*  
*of socialization* (pendukung ilmu-pengetahuan): Dalam kesehariannya, mereka  
sudah merasa tidak berdosa jika sesungguhnya pakaian yang mereka kenakan itu  
sudah memamerkan aurat. Lebih dari itu kita saksikan pula dari berita media  
massa, bahwa para pelajar kita sudah banyak yang terlibat ke dalam pergaulan  
dengan lawan jenis tanpa ikatan nikah.

Kasus lemahnya kadar Iman, Islam, dan Ikhsan dari para pelajar itu juga berkaitan pada meningkatnya gejala "kenakalan remaja" yang menjurus pada tindak melanggar agama, susila, budi pekerti atau tindak criminal, yang sering diumilatkan dengan sebutan *crossboys* atau remaja yang menyimpang. Generasi muda kita menjadi mudah terjerumus ke dalam lembah maksiat, pecandu minuman keras (miras), narkotik, obat terlarang dan zat adiktif (narkoba), atau pernikahan yang sudah menjadi gaya hidup remaja di seantero Nusantara ini.

Gaya hidup bebas, yaitu melanggar aturan agama dan budi pekerti, pergaulan bebas lelaki dan perempuan yang bukan muhrimnya, menjadi pemabuk miras dan narkoba, telah menjadi *trendy* (aliran atau anutan) di kalangan remaja.

Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِّنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berpacu, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Q.S. Al-Maidah, 5: 90).

Sedangkan mengenai perbuatan zina, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

*"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (Q.S. Al-Isra', 17: 32).

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ubaidah ibnu Shamit ra., Rasulullah SAW memperingatkan pentingnya menggunakan payung hukum yang tepat di dalam rangka menyelamatkan umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya dari berbagai penyimpangan:

*"Ambillah (hukum) dariku. Ambillah (hukum) dariku. Allah telah membuat jalan untuk mereka (para pezina). Jejak berzina dengan gadis budaknya seratus kali cambukan dan diusungkan setahun. Duda berzina dengan janda, hukumannya seratus cambukan dan dirajam."* (H.R. Muslim).

Pelanggaran agama yang menggejala di kalangan generasi muda kita, di antaranya adalah sikap acuh tak acuh atau berleha-leha di dalam mengerjakan amal ibadah, khususnya shalat lima waktu.

Gejala tersebut bisa lebih jelas dibuktikan pada setiap menjelang shalat Jumat. Banyak generasi muda yang berlaku santai di pekarangan mesjid pada saat khutbah sudah berkumandang. Mereka masih mengobrol, merokok, bersenda-guna dan tertawa-tawa justru saat khotib sedang berkhotbah di depan mihrab. Bahkan ada di antara mereka yang baru shalat saat menjelang rakaat kedua.

Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ



، وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ



Artinya:

"Demikian massa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya mencapai keberanian". (Q.S. Al 'Ashr, 103: 1—3).

Bagaimana pun gencarnya tontonan dan hiburan yang membanjiri rumah kita, akan tetapi sikap para peserta didik yang berleha-leha di dalam mengerjakan amal ibadah pokok, yaitu shalat, berpulang kepada para pendidik di sekolah dan para orang tua di rumah yang kurang begitu tegas dalam memperdulikan atau memperhatikan kegiatan yang menunjang sikap saleh di dalam beramal ibadah kepada Allah SWT.

Allah SWT. menegaskan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Allah-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Q.S. Thaahaa, 20: 132).

Selain sebagai ibadah pokok yang pertama dihisab, shalat juga ditegaskan sebagai tonggak atau tiang berdirinya menara cahaya agama Islam. Shalat adalah media atau alat bagi umat manusia di dalam mencegah perilaku menyimpang.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: -

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al 'Ankabuut, 29: 45).

Sikap santai di dalam menjalankan ibadah sholat juga mendapat kecaman Rasulullah SAW. Sebab melakukan ibadah sholat yang paling baik adalah tepat pada waktunya.

Rasulullah bersabda:

"amal yang paling utama (afdhal) adalah mengerjakan sholat pada waktu-waktunya, dan berbuat baik kepada orang tua." (H.R. Muslim).

Dengan hanya mengamati gejala itu, kita bisa menduga betapa minimnya pengetahuan, pemahaman dan penjiwaan mereka terhadap shalat, sebagai ibadah yang pertama kali dihisab. Kita juga bisa memperkirakan betapa minimnya semangat mereka di dalam menegakkan aqidah-akhlak dan syariat Islam.

Karena lemahnya aqidah-akhlak dan syariat Islam pada para peserta didik, serta hilangnya pendidikan budi pekerti di sekolah, maka pelanggaran agama, dan perilaku yang terjadi merata di mana-mana. Anak-anak kita menjadi mahluk yang tidak berilmu, tidak berpendidikan, tidak memiliki tatakrama kepada orang tua

atau kepada orang yang lebih tua, bersikap kurang ajar, pembangkang, keras kepala dan sombong.

Allah memperingatkan di dalam firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْتَغِ الْجِبَالَ  
طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Q.S. Al Israa, 17: 37).

Siak-siak kita sudah tidak lagi memiliki rasa takut kepada hukum agama dan takut Allah. Tidak lagi memiliki rasa hormat kepada kedua orang tuanya, guru, seperti santun kepada bapak-ibu guru, rasa bersahabat terhadap sesamanya, dan rasa kasih sayang kepada saudara-saudaranya.

Persahabatan atau persaudaraan diperketat hanya berdasarkan pada kepentingan materi duniawi. Harta, harkat, derajat dan pangkat sudah merupakan segalanya bagi terpeliharanya pergaulan. Dengan demikian gejala sekularisme (materialisme), yaitu mentalitas menomor- satukan kekayaan daripada ketakwaan dan keadilan, termasuk ke dalam gejala syirik. Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالنِّسَابِ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالنَّصِيبِ  
بِالْجُنْبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾﴾

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (Q.S. An Nisa', 4: 36)*

Mengenai sopan-santun atau tatakrama, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Barzah memaparkan sabda Rasulullah:

*"Sembahkanlah salam itu diucapkan oleh yang muda kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak." (Muttafaqun alaihi). Menurut hadits riwayat Muslim: "Dan yang menaiki kendaraan kepada yang berjalan kaki."*

Anak-anak kita melupakan panutan atau teladan yang sudah ada. Idola mereka dengan mudah diganti dengan para artis-selebritis. Gaya hidup entertainer yang begitu itu ditiru mentah-mentah. Padahal sebagian besar gaya hidup artis, selebritis dan entertainer itu pada umumnya bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagian besar dari mereka bisa dikatakan telah melupakan atau menomor duakan sabda Rasulullah SAW. Yang justru seharusnya menjadi panutan dan suri teladan kita bernama

Allah menyampaikan peringatan di dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُونُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اَنْفُسَكُمْ  
وَ اَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."* (Q.S. Al-Anfal, 8: 27).

Selanjutnya Allah SWT di dalam al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 82 memberi jaminan keamanan dan petunjuk dari Allah bagi orang-orang yang berpegang di dalam tauhid:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ  
مُهْتَدُونَ

Artinya:

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Kemungkinan jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam, dan dihapusnya Pendidikan Budi Pekerti dari kurikulum pendidikan kita di Indonesia, merupakan kebijakan pemerintah masa Orde Baru. Sedangkan daya upaya di dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam sudah berlangsung secara turun temurun dan sistematis sejak zaman kolonial Belanda, pendudukan tentara fasis Dai Nippon Jepang, masa Orde Lama, dan Orde Baru. Kemudian di masa Reformasi ini Pendidikan Agama Islam di SD, SLTP dan SLTA masih belum berkembang secara memuaskan. Kritik dan saran agar Pendidikan Budi Pekerti

ditampilkan kembali – sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam-- pun belum ditanggapi pemerintah.

Pada zaman Belanda, pemerintah kolonial sangat menyadari bahwa ajaran Islam dapat membangkitkan antipati rakyat Nusantara terhadap bangsa Belanda sebagai orang kafir. Pemerintah kolonial Belanda mengekang keberadaan pondok-pondok pesantren, baik secara halus maupun kasar.

Jika pada zaman kolonial Belanda, keberadaan pondok-pondok pesantren ditanggirkan ke pedalaman-pedalaman, pegunungan-pegunungan sebagai politik yang halus di dalam menyingkirkan pengaruh alim ulama terhadap perjuangannya melawan ketidak-adilan bangsa kafir itu terhadap kaum muslimin. Maka pemerintah colonial Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah Kristen di kota-kota besar yang peninggalannya masih ada sampai sekarang.

Pada zaman Jepang, tekanan pemerintah fasisme Dai Nippon dirasakan lebih tajam, bengis dan sadis terhadap umat Islam, terutama terhadap para ulama, daripada yang dilakukan kolonial Belanda. Banyak ulama kharismatik kita yang wafat dibantai tentara Dai Nippon karena menolak melakukan *Seikeirei*, yaitu menyembah Kaisar Hirohito.

Penolakan tegas dilakukan para ulama, karena *Seikeirei* adalah perbuatan syirik, yaitu manusia menyembah manusia. Jika para ulama melakukan *Seikeirei*, berarti mereka balaunya aqidah akhlaknya jika para mustami, santri, atau jamaah Islam lainnya mengikuti jejak ulama melakukan kemusyrikan. Oleh karena itu banyak ulama Islam yang syuhada di masa pendudukan tentara fasisme beragama meyakini Shinto itu.

Pada zaman Orde Lama, pemerintah Indonesia berada di bawah kekuasaan seorang presiden penganut paham nasionalis-sekuler yang di akhirnya justru teguh mempertahankan paham Nasionalis-Agama-Komunis. Suatu paham yang mengerdikan Islam dan mengabaikan Tauhid, menjunjung tinggi kekafiran.

Berhimpun alim ulama kharismatik ada yang dijebloskan ke penjara di masa itu karena mereka menolak konsep Nasakom. Bagi para ulama itu, hubungan antara agama yang ukhrawi dengan paham Nasionalis yang sekular-komunis yang anti tuhan, sebagai konsep pemurtadan bangsa.

Pada zaman Orde Baru, pemerintahan Soeharto selama 32 tahun lebih perhatian untuk membangun Indonesia dengan memanfaatkan perhatian sepenuhnya investor Jepang dan Amerika Serikat, konglomerat lokal, birokrat luar negeri serta dukungan partai Golkar yang berkuasa (*the govern*) dan para menterinya yang antipati pada semangat Islam.

Pada zaman Orba itu pula kita mengalami perlakuan diskriminatif (berat dan ringan) perkembangan agama Islam, baik oleh menteri pendidikan dan kebudayaan (P dan K) maupun oleh menteri koordinator politik dan keamanan (K). Misalnya Menteri P dan K pada tahun 1970-an itu mengeluarkan kebijakan yang kontroversial (bertolak belakang) dengan keyakinan seluruh muslimah, yaitu larangan menggunakan jilbab bagi para siswi muslimah.

Keputusan lainnya yang kontroversial dari Menteri P dan K di tahun 1970-an adalah dilakukannya pembubaran lembaga-lembaga Pendidikan Guru

Agama (PGA), Sekolah Guru Agama (SGA), Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Perguruan Tinggi Dakwah Islamiyah (PTDI).

Akan tetapi justru sebaliknya keputusan itu tidak berlaku bagi sekolah-sekolah berbasis Kristen, seperti sekolah methodis atau pendidikan calon misionaris (penyebarnya ajaran Kristen) yang sering disebut "penginjil" serta pendidikan calon pastor.

Di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Semarang, Medan dan lain-lain, sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang tetap berdiri sekolah-sekolah methodis seperti Santa Angela, Santa Ursula, Santo Yusup, Salib Suci dan Triakti (juga Trinitas), namun demikian lembaga-lembaga penyebar agama Kristen atau pinjinjil itu sampai sekarang tidak pernah mengalami perlakuan diskriminatif dan pembubaran dari pihak P dan K.

Sikap berat sebelah juga dilakukan oleh Menkopolkam yang kebetulan jabatan ini selalu dipegang oleh jenderal-jenderal yang non muslim. Pada zaman itu baru itu muncullah istilah ekstrim kiri untuk menyebut orang-orang yang bertalian politik komunis dan ekstrim kanan untuk kaum muslimin yang bertalian semangat membela aqidah, akhlak dan syariat Islam. Maka jelas bahwa sikap berat sebelah itu bertujuan untuk membenturkan kedua golongan itu satu sama lain (satu) lawan komunis (kafir), atau menyamaratakan keduanya, yakni Islam dan komunis itu sama bahayanya.

Sedangkan terhadap lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi non muslim, tidak ada perlakuan diskriminatif seperti terhadap kaum muslimin. Bahkan menurut, bagaimana organ-organ militer di bawah Menkopolkam atau



apikambih pernah melakukan tindak kekerasan sampai menghilangkan nyawa  
sua muslimin di dalam kasus Tengku Bantaqiyah (Aceh), pengajian Haur  
Kuning (Majalengka), atau penembakan belasan mustami di pengajian Sampang  
Mustami dan di Tanjung Priok (Jakarta).

Allah berfirman:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ  
غِشَاوَةً ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya:

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan  
menghazak mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (Q.S. Al-  
Baqarah, 2: 7).

Pada zaman Reformasi pun pemerintah Indonesia dinodai gerakan anti  
Islam, baik karena dendam politik dari anak-cucu PKI yang dizalimi di masa  
Orde Baru, maupun oleh karena munculnya gerakan demokrasi yang melahirkan  
berbagai berbagai organisasi sosial politik (orsospol) yang berhaluan nasionalis-  
sosialis-wahabi serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didanai pihak  
asing yang anti Islam. (Sumber: dari berbagai narasumber lisan – Radio Australia  
dan Radio BBC, dan tulisan – majalah Sabili, Bina Dakwah dan Risalah)

Agan-agan yang paling dominan dalam gerakan penyebaran faham  
sosialis, nasionalis, sekuleris dan atheis itu adalah stasiun-stasiun televisi  
swasta. Apabila kita menyaksikan acara-acara sinetron di semua televisi swasta, maka  
kita bisa menyaksikan betapa sinetron-sinetron itu melecehkan dan memutar-

...kaidah-kaidah pendidikan umumnya, khususnya pendidikan agama Islam.  
...satu produser dan sutradara, dengan gampang menggambarkan  
...seorang yang sakti. Kesaktiannya hampir menyamai  
...melalui mukjizat yang diterima Rasul-rasul Allah, sehingga sinetron  
...lebih layak disebut penyebar aliran syirik.

...tantangan dan kenyataan yang dihadapi dari zaman ke  
...para pemerhati dan penggerak pendidikan Islam di Indonesia, maka  
...perhatian kepada jatah jam pelajaran yang sudah  
...pemerintah, sebagai satu-satunya kebijakan yang harus kita  
...secara maksimal.

...pendidik agama Islam, kita harus memiliki strategi pembelajaran  
...yang memiliki pedoman, patokan dan tuntunan yang bertujuan meluruskan  
...hidup para peserta didik kita yang telah jauh menyimpang  
...dengan aqidah, sakhlik dan syariat Islam.

...sebabnya penyusun memilih judul skripsi ini:

**"Implementasi Al Qur'an Surat Luqman ayat 13 - 19**

**dalam**

**Sistem Pendidikan Nasional"**

**Walaupun**

...latar belakang masalah di atas, maka penulis In Sya

...masalah sebagai berikut:

1. ... Al Qur'an Surat Luqman, ayat 13 - 19 itu?

2. Bagaimana mengimplementasikan Q.S. Luqman ayat 13 -19 di dalam sistem pendidikan nasional?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kandungan al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 - 19, dan
2. Mengetahui cara menerapkan al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19 di dalam sistem pendidikan nasional.

### D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu cara menerapkan al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 - 19 dalam sistem pendidikan nasional,
2. Sebagai inisiatif para pendidik agama Islam di dalam memperbaiki citra guru didik dan tabiat generasi muda menjadi insan akhlaqul karimah.
3. Sebagai niasat (strategi) menghadapi minimnya jam pelajaran agama Islam dan dihapusnya "Pendidikan Budi Pekerti" di sekolah-sekolah.

### E. Identifikasi Masalah

*Luqmanul Hakim* adalah seorang ahli hikmah yang berasal dari negeri Mesir (Syiria). Nama *Luqman* dalam al-Qur'an disebut dua kali, yaitu pada surat Luqman ayat 12 dan 13. Qur'an Surat Luqman terdiri dari 34 ayat termasuk

nama surat Makkiah. Diwahyukankan sesudah al-Qur'an Surat as-Saffat. Dinamakan surat Luqman karena pada intinya ayat itu memuat nasihat atau wejangan dari Luqman kepada anaknya. Nasihat itu tertuang pada ayat 13 sampai dengan 19.

Menurut ilmu tata bahasa Arab, nama *Luqman* itu sama bandingannya dengan kata Usman, Umran atau Imran. Nama lengkapnya, *Luqman bin Bawa*, nama saudara perempuan Nabi Ayyub AS (sedangkan di dalam riwayat lain: anak Nabi Ayyub AS), keturunan Azzar (ayah Nabi Ibrahim AS) dari Bani Israil. *Luqman* diperkirakan hidup sezaman dengan Nabi Ayyub AS. *Luqman* dianggap umur panjang –bahkan menurut hikayat sampai 1000 tahun— sehingga sempat menjumpai Nabi Daud AS. Riwayat lain mengatakan *Luqman* adalah seorang hakim di kalangan Bani Israil.

Menurut ahli tafsir Ikrimah dan asy-Sya'abi, *Luqman* termasuk seorang yang diberi ilham Allah SWT. Akan tetapi penafsiran tersebut dibantah oleh Ibnu Abbas RA, yaitu sahabat Rasulullah SAW yang wafat pada tahun 68 H. Ibnu Abbas RA menegaskan *Luqman* bukan nabi ataupun raja, melainkan seorang yang dianugerahi Allah SWT ilmu hikmah, kemudian namanya disebutkan di dalam al-Qur'an. Pendapat Ibnu Abbas RA ini didukung jumbuh orang yang sepakat bahwa *Luqman* bukan nabi bukan pula raja, melainkan seorang ahli hikmah.

Nama di dalam al-Qur'an *Luqman* dinyatakan sebagai orang yang diberi ilham Allah SWT, ia pun diberi gelar *Luqmanul Hakim*, artinya Luqman

yang dianugerahi hikmah. Hikmah artinya ilmu tentang hakikat dan kemampuan manusia untuk melaksanakan amal yang terpuji.

Tentang hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman, at-Tabari, yaitu seorang ahli tafsir yang wafat tahun 310 H / 923 M. di dalam tafsirnya *Jami' al-Bihar fi Tafsiri al-Qur'an* mengisahkan:

"Pada suatu ketika Luqman diperintahkan menyembelih kambing, lalu ia pun mengeluarkan bagian mana yang paling baik dari tubuh kambing tersebut. Tanpa pikir panjang Luqman segera mengambil hati dan lidah kambing itu. Kemudian dalam kesempatan berikutnya Luqman diminta lagi untuk menyembelih kambing. Setelah itu, kepadanya diperintahkan menunjukkan bagian mana yang paling buruk. Dengan spontan Luqman pun mengeluarkan hati dan lidah kambing itu. Tentang kedua pilihannya itu Luqman menjelaskan bahwa manusia dan makhluk, terutama manusia, ada dua bagian yang paling menentukan nasib dan lakunya. Kalau keduanya baik, berarti baik pula manusianya. Demikian pula sebaliknya."

Dalam *Ufuf al-Kasyshaf* (az-Zamakhshari, wafat tahun 538 H / 1444 M.)

terdapat:

Luqman adalah lelaki berkulit sangat hitam. Pada masa Rasulullah SAW waktu orang kulit hitam memeluk Islam. Bangsa Arab dari keturunan bangsawan sangat memusuhi mereka. Rasulullah SAW merasa tidak senang dengan sikap bangsawan Arab itu maka lalu Rasulullah pun bersabda:

"Saksikanlah orang kulit hitam itu sebagai pemimpin, karena kelak tiga orang kulit hitam akan menjadi pemimpin ahli surga. Mereka adalah

Luqman Hakim, Mahja' (budak Umar bin Khattab), dan Bilal bin Rabaah."

(HR. Ibnu Abbas)

Selain kulitnya yang sangat hitam itu, *Luqman* juga digambarkan memiliki mulut yang sangat buruk dengan dua bibir yang sangat tebal. Akan tetapi di balik kemuliaan wajahnya itu tersimpan hati nurani yang amat tulus ikhlas dan akhlak mulia. Dan, dari bibirnya yang tebal itu justru selalu meluncur untaian kalimat yang mulia. *Luqman* pun orang yang tidak suka banyak berbicara. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, *Luqman* menjawab, bahwa diam itu hikmah. Akan tetapi tidak semua orang bisa melakukannya.

Al-Qur'an mengungkapkan *Luqman* dalam dua konteks (cakupan):

Bernama, *Luqman* sebagai orang yang dikaruniai oleh Allah SWT berupa hikmah. *Luqman* bersyukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya itu. Hal ini terdapat pada al-Qur'an Surat Luqman, ayat 12 berikut ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّ شُكْرَهُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada *Luqman*, yaitu: bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'."

Para ulama tafsir menjelaskan, bahwa ayat ini untuk mengingatkan umat manusia mengenai pentingnya melakukan syukur nikmat kepada Allah SWT, sebab manusia pada umumnya sering kali lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT jika diberi nikmat.

Padahal, di dalam konteks (cakupan) al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 di atas dijelaskan, bahwa jika manusia bersyukur atas rahmat Allah SWT, maka nikmat daripada kesyukurannya itu akan terpulang kembali kepada dirinya sendiri. Sebaliknya jika manusia tidak bersyukur, akibatnya pun terpulang pada dirinya. Sebab, Allah SWT Maha Kaya dan Maha Terpuji serta tidak membutuhkan puji syukur manusia.

Nasihat, dalam konteks (cakupan) *Luqman* sebagai seorang ayah yang memberikan pelajaran dan pendidikan agama berupa akhlak serta budi pekerti kepada anaknya. Nama anaknya yang diberi nasehat itu An'am atau Asykan.

Para ulama menafsirkan bahwa pengajaran Luqman di atas sebagai isyarat dari Allah SWT supaya setiap orang tua melaksanakan hal serupa terhadap anak-anak sebagaimana dilakukan *Luqman*, yaitu senantiasa memberikan pengajaran agama, akhlak dan budi pekerti kepada anak-anaknya.

Nasihat *Luqman* kepada anak-anaknya antara lain:

1. Larangan mempersekutukan Allah SWT, karena **syirik** adalah dosa paling besar yang tidak akan mendapat ampunan Allah SWT.

Nasihat ini termaktub dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kejahatan yang besar'."

2. Perintah beramal saleh, karena setiap amal akan mendapat balasan dari Allah SWT sampai amal yang sekecil-kecilnya, seperti termaktub dalam Qur'an Surat Luqman ayat 16:

يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Yang artinya:

"Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui'."

3. Perintah mendirikan shalat, berbuat kebajikan dan bersabar. Nasihat ini terdapat dalam Qur'an Surat Luqman ayat 17:



يَبْتَسِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨﴾

Yang artinya:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

4. Larangan bersikap sombong, takabur dan angkuh. Dijelaskan di dalam

Qur'an Surat Luqman ayat 18:

وَلَا تَصْغِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُكْرِبِينَ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٩﴾

Artinya:

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

5. Perintah berperilaku hemat, cermat dan sederhana, tertuang dalam

Qur'an Surat Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢٠﴾

Yang artinya:

*"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Sangat tepat kiranya jika nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya itu kita jadikan bahan untuk diimplementasikan ke dalam sistem pendidikan serta ke dalam proses belajar mengajar di kelas, terhadap para peserta didik, sebelum membawanya ke masyarakat.

#### 10. Langkah-langkah Penyusunan

1. Pengumpulan bahan pustaka yang berkaitan dengan judul dan isi skripsi.
2. Menganalisis sumber penulisan dengan patokan al-Qur'an dan Hadits serta menggunakan rujukan tafsir, kitab, dan buku yang berkaitan dengan judul dan cakupan skripsi ini.
3. Mengutip dan mengedit bahan pustaka tanpa mengurangi kandungan bahan pustaka itu.
4. Mengingat-ingat kembali informasi yang dibaca (majalah *Bina*, *Al-Bait*, *Al-Falah*, dan *Sabili*) atau didengar (Radio Australia dan Radio BBC) dan dari nara sumber yang berceceran atau hilang.